

PENERAPAN PENDEKATAN SAVI BERBANTUAN VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN I SANAN GIRIMARTO WONOGIRI

Sarnoko, Ruminiati, Punadji Setyosari
SD Negeri I Girimarto Wonogiri-Jawa Tengah
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: sarnokopariman@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the improvement of the activity and learning outcomes IPS through SAVI approach by video learning. This research used qualitative approach and the form of this research is classroom action research. This research done by collaboration with the researcher and sixth grade teacher. The subject of this research is the sixth grade students of SDN I Sanan Girimarto in 2015/2016 academic year that consist of 14 students. The instrument of collecting data used observation, interview, test, and fields note. The technique of analyzing data used descriptive qualitative analysis. This research is consists of two cycles and each cycles consist of four stage that is planning, action, observation and reflection. The result of this research is percentage of learning activity in cycle I is 64, 29% (9 students) increase 85, 71% in cycle II (12 students). The percentage of learning outcomes in cycle I is 71, 43% (10 students) increase 45,72% in cycle II (12 students). Based on the research that have been implemented, it can be concluded that improve the activity and learning outcomes used savi approach by video learning.

Keywords: SAVI approach, learning video, activity and learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru kelas IV. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN I Sanan Girimarto tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 11 laki-laki dan 4 perempuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, tes, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan bersamaan observasi, dan refleksi. Hasil penelitian yaitu persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I mencapai 64,29%(9 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71% (12 siswa). Persentase hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 71,43%(10 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71% (12 siswa). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa terjadi karena penerapan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran.

Kata kunci: Pendekatan SAVI, video pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar

Pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah *social studies*. Pengertian IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah kehidupan sosial Sapriya (2015:20). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Pembelajaran IPS bersumber dari kehidupan masyarakat yang meliputi pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan kehidupan dengan permasalahannya. Pembelajaran IPS adalah hal-hal yang ada di lingkungan siswa itu sendiri, lingkungannya pada masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang yang meliputi semua yang terjadi di sekitar siswa dari lingkungan terdekat, tetangga, masyarakat lokal, nasional, regional sampai ke tingkat global. Hal tersebut menjadi perhatian dan garapan pembelajaran.

Fakta di lapangan, guru banyak mengalami kesulitan dalam mewujudkan tujuan pendidikan IPS. Banyak faktor yang menyebabkan belum optimalnya hasil yang dicapai dalam pembelajaran IPS salah satunya ialah pembelajaran yang masih berpusat pada guru, siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa terlibat dalam pembelajaran, materi yang masih berupa fakta-fakta bersifat hafalan dan pasifnya siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran IPS menjadi tidak menarik dan membosankan. Belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat, tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain, seperti membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN I Sanan Wonogiri pada tanggal 16 dan 19 September 2015, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), memberikan penjelasan (ceramah) diselingi pertanyaan-pertanyaan sederhana di awal pembelajaran dan pertanyaan banyak dijawab sendiri oleh sang guru karena kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, siswa mengerjakan tugas dari buku siswa maupun Lembar Kerja Evaluasi (LKE) yang sudah tersedia. Saat mengerjakan tugas dan diskusi kelompok, siswa yang bekerja hanya 1—2 siswa saja, sementara anggota kelompok yang lain tidak mengikuti tugas diskusi, mereka asyik bermain sendiri atau dengan teman terdekat, bercanda dengan teman sekelompok, bahkan beberapa siswa merebahkan kepala di meja atau menopang dagu sehingga tidak mengikuti diskusi. Saat bekerja dalam kelompok, siswa selalu diawasi dan dibimbing mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sehingga banyak siswa seperti tidak percaya diri dapat menjawab sendiri tugas yang diberikan. Hal tersebut membuat siswa selalu bertanya pada guru. Dengan banyaknya siswa yang bertanya menyebabkan kelas menjadi ribut, maka siswa diminta guru menunggu dalam kelompok dan guru mendatangi masing masing kelompok untuk menjelaskan tentang tugas kelompok.

Hasil analisis permasalahan di atas dapat berupa (1) rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, (2) pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*), dan (3) hasil belajar di bawah KKM, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di kelas ini memerlukan suatu aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa berupa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berimbas pada peningkatan hasil belajar.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan atau pembelajaran, banyak konsep yang ditawarkan salah satunya yaitu konsep pembelajaran dengan Pendekatan *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) berbantuan video pembelajaran. Video pembelajaran yang menarik serta menggunakan desain warna dan suara maka diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang segar dan menyenangkan. Hal tersebut, sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi agar lebih menarik perhatian siswa dan dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan ekonomi.

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah akronim dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan (Meier, 2002).

Kelebihan pendekatan SAVI antara lain (a) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, (b) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif, (c) mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa, (d) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual, (e) pembelajaran lebih menarik dengan adanya permainan belajar, (f) pendekatan yang ditawarkan tidak kaku tetapi dapat sangat bervariasi tergantung pada pokok bahasan, dan pembelajaran itu sendiri, dan (g) dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 1993:6). Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 2014:4). Boove (dalam Ena, 2007) menyatakan bahwa media adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Bentuk-bentuk stimulus yang dapat digunakan sebagai media di antaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara yang direkam (Ena, 2007).

Secara umum, media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir, Gagne (dalam Sadiman, 1993:6). Sementara itu, menurut Brings (dalam Sadiman, 1993:6) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Jadi, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 1993:6).

Pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut belajar berdasarkan aktivitas. Pendekatan ini melibatkan seluruh indra, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan mengintruksikan agar anak berdiri atau bergerak. Akan tetapi, menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan optimalisasi semua indra dapat berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran.

Demikian juga usaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar memerlukan suatu bentuk pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta tujuan yang direncanakan. Aktivitas belajar dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang dapat memunculkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar, melibatkan siswa berperan aktif yang berimplikasi pada perolehan hasil belajar.

Dalam aktivitas belajar, kegiatan siswa melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa yang difasilitasi guru yang menunjang keberhasilan belajar. Sardiman (2011:100) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar itu meliputi aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas ini saling berkaitan. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin. Dengan demikian, konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih maksimal. Proses pembelajaran diperlukan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku.

Aktivitas siswa hampir semua dapat diamati, tetapi ada sebagian kecil tidak dapat diamati. Sanjaya (2013:141) mengemukakan bahwa keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati dan ada yang tidak dapat diamati. Keaktifan yang secara langsung dapat diamati, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya, sedangkan yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.

Paparan dari kenyataan dan teori aktivitas belajar di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang berkenaan dengan pembelajaran IPS di kelas IV SDN I Sanan Wonogiri. Untuk menyelesaikannya permasalahan tersebut diperlukan banyak alternatif, salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan aktivitas siswa yang berimplikasi pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dasar pertimbangan peneliti memilih SDN I Sanan Wonogiri sebagai lokasi penelitian adalah pertama, pembelajaran IPS yang di sekolah tersebut masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran di kelas yang setiap hari guru banyak menjelaskan dan bertanya jawab tentang materi, menulis di papan tulis dan siswa mencatat sesuai dengan penjelasan guru. Kedua, di kelas IV SDN I Sanan belum pernah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.

Penerapan pendekatan SAVI juga didukung dari hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Utomo (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa metode SAVI dalam pembelajaran apresiasi musik Nusantara dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Guru diharapkan terus menggunakan dan mengembangkan pendekatan SAVI untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran apresiasi musik Nusantara yang lebih baik lagi.

Penelitian yang dilakukan Permini, Sulastri, dan Rati (2014) juga menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil penelitian Slamet (2012) juga menyimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan SAVI pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Arikunto (2011:3) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki masalah pembelajaran yang ada di kelas IV SDN I Sanan Wonogiri.

Rancangan penelitian model PTK yang digunakan adalah model siklus yaitu tindakan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasil. Alurnya mengikuti acuan model yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart yang setiap siklus masing-masing terdiri atas empat kegiatan, meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*) bersamaan dengan pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), (dalam Denzin and Lincoln, 2009:278).

Penelitian dilaksanakan di SDN I Sanan Wonogiri yang beralamat di dusun Sanan Rt.01/V desa Sanan Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN I Sanan Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 14 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari sampai dengan Maret 2016 tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan dalam II siklus, tiap siklus ada tiga pertemuan. Indikator keberhasilan penelitian jika terjadinya peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran. Aktivitas dikatakan baik jika siswa mencapai $\geq 75\%$ siswa aktif dalam pembelajaran dan peningkatan hasil belajar jika ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai guru peneliti, sedangkan instrumen pendukung penelitian lainnya adalah lembar observasi, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penerapan penggunaan teknik analisis deskriptif, meliputi (1) reduksi data, (2) penyaji data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Setelah semua data yang terkumpul dianalisis, maka tahapan berikutnya melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil tindakan yang dicapai. Evaluasi mengacu pada keefektifan dan dampak tindakan penelitian apakah sudah mencapai kriteria keberhasilan atau belum. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan refleksi. Jika hasil analisis dan evaluasi menunjukkan kriteria keberhasilan belum tercapai, maka peneliti merenungkan tindakan-tindakan perbaikan atau revisi langkah siklus berikutnya.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas belajar selama kegiatan pembelajaran. Pada kondisi awal jumlah siswa aktif 6 siswa (42,87%). Pada siklus I jumlah siswa yang aktif 9 siswa atau aktivitas belajar siswa masih pada 64,29%, mengalami kenaikan sejumlah 3 siswa (21,42%). Hasil ini termasuk kurang baik dari kriteria aktivitas penelitian ini, yaitu $\leq 75\%$ masuk kriteria aktivitas baik. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang cukup tinggi, yaitu mencapai kriteria baik (85,71%) dalam penelitian ini. Pada siklus II jumlah siswa yang aktif mencapai 12 siswa (85,71%). Hal ini disebabkan siswa sudah memiliki pengalaman belajar dengan penerapan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi aktivitas siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Jumlah siswa aktif	Persentase (%)	Jumlah Kenaikan
1.	Kondisi Awal	6	42,87	
2.	I	9	64,29	3 (21,42%)
3.	II	12	85,71	3 (21,42%)

Hasil penelitian hasil belajar IPS mengalami peningkatan. Hasil belajar sebelum penelitian diambil dari dokumen nilai IPS pada awal semester gasal tahun ajaran 2015/2016. Siswa yang tuntas hanya 42,86% (6 siswa) dari 14 siswa. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian pada siklus I ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu menjadi 71,43% (10 siswa), tetapi belum memenuhi kriteria baik dari penelitian ini ($\geq 80\%$ siswa tuntas). Pada siklus II kembali meningkat menjadi 85,71% (12 siswa) dan persentase telah memenuhi kriteria baik dari penelitian ini. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa semakin baik dalam memahami materi mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Siswa Tuntas	Persentase (%)	Jumlah Kenaikan
1.	Kondisi Awal	6	42,86	
2.	I	10	71,43	4 (28,57%)
3.	II	12	85,71	2 (14,29%)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas pada kondisi awal sejumlah 6 siswa (42,86%). Siklus II jumlah siswa yang tuntas sejumlah 10 siswa (71,43%), mengalami kenaikan sejumlah 4 siswa (28,57%). Pada siklus III siswa yang tuntas sejumlah 12 siswa (85,71%) mengalami kenaikan sejumlah 2 siswa (14,29%).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peran peneliti sebagai pelaksana tindakan yang dibantu oleh dua orang rekan guru sebagai observer yang bertugas mengobservasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selama penelitian, peneliti selalu melakukan koordinasi dengan dua orang guru tersebut tentang pelaksanaan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran pada materi mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas belajar selama kegiatan pembelajaran. Jika dibandingkan aktivitas pada saat observasi awal jumlah siswa aktif 6 siswa (42,87%), pada siklus I ini aktivitas berjalan sedikit meningkat. Pada siklus I aktivitas belajar masih pada 64,29% (9 siswa), mengalami kenaikan sejumlah 3 siswa 21,42% hasil ini termasuk kurang baik dari kriteria aktivitas penelitian ini, yaitu $\leq 75\%$ masuk kriteria aktivitas baik. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, yaitu sebesar 21,42% (3 siswa) sehingga dapat mencapai kriteria baik (85,71%) dalam penelitian ini, hal ini disebabkan siswa sudah memiliki pengalaman belajar dengan penerapan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Langkah 1 (*visualization*): Siswa mengamati video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru. Pada siklus I siswa berada pada persentase 71,13%, hal ini disebabkan karena video pembelajaran yang ditampilkan oleh guru cukup menarik bagi siswa sehingga siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran. Tidak ada siswa yang tidur saat video pembelajaran ditayangkan, tidak mengganggu teman saat mengamati video pembelajaran, tidak bermain sendiri saat mengamati video pembelajaran dan berusaha memahami video pembelajaran. Hanya ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan teman disekitarnya. Pada siklus ke II, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase yaitu 80,65%, siswa yang tidak memerhatikan dan berbicara dengan teman pada tahap ini mulai berkurang, peningkatan ini terjadi karena usaha guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Langkah 2 (*auditory*): Siswa menyimak materi dari video yang ditayangkan. (*auditory*). Pada langkah kedua siklus I, aktivitas belajar siswa berada pada persentase 73,21%, hal ini disebabkan hanya sebahagian siswa yang mendengarkan video pembelajaran dengan seksama. Pada siklus ke II, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase, yaitu 79,76%, sebagian besar siswa sudah mendengarkan video pembelajaran dengan saksama.

Langkah 3 (*Intellectually*): Secara berkelompok siswa mendiskusikan penugasan yang diberikan oleh guru dari tayangan video pembelajaran. (*intellectually*). Pada langkah ketiga siklus I, aktivitas belajar siswa berada pada persentase 73,51%. Tanpa disuruh, siswa secara berkelompok mendiskusikan penugasan yang diberikan oleh guru dari tayangan video pembelajaran. Pada siklus ke II, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase, yaitu 80,95%, sebagian besar siswa sudah berani membaca maupun membuat peta konsep mengenai isi video pembelajaran dengan benar. Berani menanggapi pertanyaan siswa lain.

Langkah 4 (*Somatic*): Perwakilan kelompok maju ke depan untuk melaporkan hasil diskusi. (*somatic*). Aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada persentase 71,13%. Ada beberapa siswa yang kurang terampil dalam pembuatan peta konsep sehingga butuh bimbingan guru dalam membuat peta konsep secara benar. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat peta konsep secara sederhana disertai contoh. Masih ada beberapa peta konsep hasil pekerjaan siswa yang kurang tepat. Pada siklus ke II, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase, yaitu 75,30% sebagian besar siswa sudah terampil dalam pembuatan peta konsep sehingga bimbingan guru dalam membuat peta konsep secara benar sedikit berkurang.

Langkah 5 (*visualization*): Kelompok lain mengamati demonstrasi kelompok. Aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada persentase 73,81%. Ada beberapa siswa yang tidak saling membantu dan berperan serta dalam memecahkan masalah. Ada 1—2 siswa yang tidak mengamati demonstrasi atau presentasi kelompok lain. Pada siklus ke II, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase, yaitu 78,57% sebagian besar siswa sudah saling membantu dan berperan serta dalam memecahkan masalah. Siswa yang tidak mengamati demonstrasi atau presentasi kelompok lain juga semakin berkurang.

Langkah 6: Kelompok lain menyiapkan tanggapan berupa tambahan, kritik atau saran. (*intellectually*). Aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada persentase 76,79%. Pada siklus ke II, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase yaitu 80,06%. Pada siklus ke II sebagian besar siswa menerima masukan dari teman dengan senang hati.

Langkah 7: Kelompok lain membacakan hasil tanggapannya. (*auditory*). Aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada persentase 67,26%. Ada beberapa siswa yang tidak berinisiatif bertanya setiap ada kesempatan. Pada siklus ke II, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase, yaitu 72,92% sebagian besar siswa sudah berinisiatif bertanya setiap ada kesempatan, bertanya dengan kalimat dan intonasi yang jelas serta pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi.

Langkah 8: Siswa bersama guru menyimpulkan inti materi pelajaran. Aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada persentase 70,24%. Ada beberapa siswa yang tidak aktif saat menyimpulkan materi. Siswa tersebut cenderung diam dan tidak mencatat kesimpulan di buku tulis. Pada siklus ke II, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase, yaitu 73,21% sebagian besar siswa sudah aktif saat menyimpulkan materi. Guru selalu membangkitkan semangat belajar siswa yang cenderung diam dan tidak mencatat kesimpulan di buku tulis.

Langkah 9: Pada siklus I, aktivitas siswa adalah mengerjakan soal evaluasi dan pada persentase 70,83%. Pada siklus ke II sintaks ini, aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan persentase menjadi 75,60%. Siswa sudah terlihat berusaha mengerjakan soal evaluasi, siswa mengerjakan soal evaluasi, siswa mampu mengerjakan soal dan siswa mengerjakan soal sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Secara umum, aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada rata-rata persentase hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 64,29% kemudian pada siklus II menjadi 85,71%.

Peningkatkan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS mengalami peningkatan. Hasil belajar sebelum penelitian diambil dari dokumen nilai IPS pada awal semester gasal tahun ajaran 2015/2016. Siswa yang tuntas hanya 42,86% (6 siswa) dari 14 siswa. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian pada siklus I ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 28,57% (4 siswa), yaitu menjadi 71,43% (10 siswa), tetapi belum memenuhi kriteria baik dari penelitian ini ($\geq 80\%$ siswa tuntas). Pada siklus II kembali meningkat sebesar 14,29% (2 siswa) menjadi 85,71% (12 siswa) dan persentase telah memenuhi kriteria baik dari penelitian ini. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa semakin baik dalam memahami materi mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.

No	Siklus	Siswa Tuntas	Persentase (%)	Jumlah Kenaikan
1.	Kondisi Awal	6	42,86	
2.	I	10	71,43	4 (28,57%)
3.	II	12	85,71	2 (14,29%)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada observasi awal, aktivitas siswa di kelas masih terlihat pasif. Setelah penerapan tindakan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Siswa merasa senang dan antusias mengikuti pembelajaran. Siklus I dan II peneliti menggunakan video pembelajaran yang sebagian besar dibuat sendiri. Video tersebut diambil dari lingkungan sekitar sekolah tempat penelitian. Namun, ada beberapa video pembelajaran yang diunduh dari internet dikarenakan keterbatasan peneliti dalam membuat video tersebut. Persentase keaktifan siswa pada siklus I hanya 64,29% (9 siswa), persentase ini belum memenuhi kriteria baik aktivitas belajar dalam penelitian ini. Pada siklus II aktivitas belajar meningkat mencapai 85,71% (12 siswa), persentase siklus II ini telah memenuhi kriteria baik dari penelitian ini.

Hasil belajar IPS setelah penerapan pendekatan SAVI dengan bantuan video pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini didasarkan hasil belajar IPS pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai 71,43% (10 siswa) kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85,71% (12 siswa). Pada siklus II ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian (80% siswa tuntas). Hasil belajar ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami materi Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya dengan baik. Kesimpulan umumnya adalah penerapan pendekatan SAVI dengan bantuan video pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS khususnya pada KD 2.1 mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut. *Pertama*, penerapan pendekatan SAVI dengan berbantuan video pembelajaran membutuhkan persiapan yang matang. Guru perlu menyiapkan video pembelajaran yang menyenangkan dan akan lebih baik jika semua video pembelajaran tersebut dibuat sendiri oleh guru. Buatlah video pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar sekolah siswa. Siswa akan senang jika guru sendiri yang membuat video pembelajaran. *Kedua*, penerapan pendekatan SAVI dengan berbantuan video pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa sehingga guru kelas perlu mempertimbangkan waktu pembelajaran karena siswa belum terbiasa dengan pendekatan tersebut. *Ketiga*, guru kelas sebaiknya menganalisis konsep yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan sebelumnya, serta merancang strategi pembelajarannya disesuaikan karakteristik materinya. Penerapan pendekatan SAVI dengan berbantuan video pembelajaran merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan kreativitas dan kompetensi guru untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna bagi siswa dengan mensinergikan otak kanan dan otak kiri. Untuk itu, guru hendaknya merangsang aktivitas belajar siswa secara maksimal untuk menemukan sendiri konsep yang hendak dipelajari.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Edisi Pertama, Terjemahan oleh Dariyatno, Fata, Abi, Rinaldi, J. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ena, O. T. 2007. *Membuat Media Pembelajaran Interaktif dengan Piranti Lunak Presentasi*, (Online), (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/oudateda/Ena.doc>), diakses 7 Oktober 2015.
- Meier, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbooks*. Bandung: MMU (Mizan Media Utama).

- Permini, N. L. D., Sulastri, M. & Rati, N.W. 2014. Penerapan Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), (Online), (<http://e-journal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/4409>), diakses 12 September 2015.
- Sadiman, A. S. 1993. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slamet. 2012. Peningkatan Prestasi Belajar PKn Materi Memahami Peraturan Perundang-undangan Tingkat Pusat dan Daerah melalui Pendekatan “SAVI”. *Jurnal Pendidikan Provision*, 3 (2): 64—71.